

ANALISIS KEPERCAYAAN DIRI MELALUI PERMAINAN TRADISIONAL BAKIAK DI KECAMATAN TERIAK KABUPATEN BENGKAYANG

Samsiar Pilik¹, Novi Wahyu Hidayati², Novi Andriati³

Fakultas Ilmu Pendidikan Dan Pengetahuan Sosial
Program studi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan
Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan IKIP PGRI Pontianak
Jl. Ampera Jln. Ampera No 88 Pontianak, Telp. (0561) 748219 / 6589855
e-mail: herlyyosimanu@email.com¹, opinyasuwarno@gmail.com²,
novieandriaty@yahoo.co.id³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui memperoleh informasi terhadap kepercayaan diri melalui permainan tradisional bakiak di Kecamatan Teriak Kabupaten Bengkayang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian Deskriptif. Bentuk penelitian yang digunakan adalah survey. Penelitian ini di lakukan di Kecamatan Teriak Kabupaten Bengkayang Prov. Kalimantan Barat. Populasi yang akan di ambil dalam penelitian ini adalah siswa SMP kelas 7 yang ada di desa Jujur Desa Tubajur Kecamatan Teriak Kabupaten Bengkayang. Teknik pengumpulan data yang digunakan teknik komunikasi langsung, teknik komunikasi tidak langsung, dan teknik dokumentasi. Alat yang digunakan yaitu wawancara, angket, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan oleh penelitian dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian ini adalah kepercayaan diri di Kecamatan Teriak Kabupaten Bengkayang, dapat di simpulkan per aspek pengkategorian aspek memiliki keyakinan akan kemampuan diri sendiri terhadap kepercayaan diri dengan nilai rata-rata 75,68 kategori tinggi, aspek optimis dengan nilai rata-rata 73,58 kategori cukup, aspek bertanggung jawab dengan kategori tinggi nilai rata-rata 69,21, aspek rasional dengan nilai rata-rata 68,17 kategori cukup, aspek realitas dengan nilai rata-rata 75,68 kategori cukup, dan aspek toleransi dengan nilai rata-rata 73,58 kategori cukup. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepercayaan diri berpengaruh signifikan terhadap kepercayaan diri siswa di Kecamatan Teriak Kabupaten Bengkayang.

Kata Kunci: *Permainan Tradisional Bakiak, Kepercayaan Diri*

Abstract

This research aims to find out to obtain information on self-confidence through traditional clog games in Teriak District, Bengkayang Regency. The method used in this study is Descriptive research. The form of research used is surveying. This research was conducted in Teriak District of Bengkayang Prov Regency. West Kalimantan. The population that will be taken in this study is a 7th grade junior high school student in honest village Tubajur Village, Shouting District, Bengkayang Regency. Data collection techniques used direct communication techniques, indirect communication techniques, and documentation techniques. The tools used are interviews, questionnaires, and documentation. Data analysis techniques used by research in this study are using descriptive and quantitative analysis techniques. The results of this study are confidence in The Teriak District of Bengkayang Regency, can be concluded per aspect of categorizing

aspects of having confidence in one's own ability to confidence with an average value of 75.68 high categories, optimistic aspects with an average value of 73.58 categories is sufficient, responsible aspects with high categories of average values of 69.21, rational aspects with an average value of 68.17 categories are sufficient, aspects of reality with an average value of 75.68 categories are sufficient, and the tolerance aspect with an average value of 73.58 categories is sufficient. The results showed that self-confidence had a significant effect on student confidence in Teriak District of Bengkulu Regency.

Keywords: *Traditional Games of Clogs, Confidence*

PENDAHULUAN

Percaya diri merupakan suatu keyakinan dan sikap seseorang terhadap kemampuan yang ada pada dirinya sendiri dengan menerima secara apa adanya baik positif maupun negatif yang dibentuk dan dipelajari melalui proses belajar dengan tujuan untuk kebahagiaan dirinya. Menurut Lina dan Klara (2010) menjelaskan bahwa percaya diri adalah sikap positif seorang individu yang memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan atau situasi yang dihadapinya. Percaya diri adalah modal dasar seseorang dalam memenuhi berbagai kebutuhan sendiri. Salah satu langkah pertama dan utama dalam membangun percaya diri dengan memahami dan meyakini bahwa setiap manusia memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Siswa yang memiliki percaya diri akan dapat mengoptimalkan segala kemampuan yang dimiliki oleh diri untuk mencapai

tujuan hidup yang dicita-citakan. Hal tersebut membuat individu menjadi ragu akan kemampuan dalam dirinya sendiri.

Percayaan diri merupakan sikap positif dari seseorang individu yang membuat dirinya untuk mendapatkan penilaian positif, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan atau situasi yang dihadapinya. Dengan konsep rasa percaya diri yang mengacu pada teori yang dikembangkan oleh Angelis. Dalam penelitian ini rasa percaya diri dalam belajar peserta didik akan dikembangkan menjadi 3 aspek, diantaranya aspek tingkah laku, emosi dan spiritual. Aspek yang dikembangkan dalam tingkah laku yaitu: (1) Keyakinan untuk berani melakukan sesuatu secara maksimal, (2) Kemampuan mempertegas diri dan menjaga penampilan diri, (3) Keyakinan pada kemampuan pribadi dalam menanggulangi segala kendala. Aspek yang dikembangkan dalam emosi yaitu: (1) kemampuan dalam pengendalian

perasaan dengan baik, (2) kemampuan mencintai diri sendiri, (3) kemampuan diri untuk pemahaman dalam diri. Aspek yang dikembangkan dalam spiritual yaitu: (1) kemampuan diri dalam menentukan tujuan yang jelas dalam berbagai hal. (2) keyakinan untuk selalu befikir positif.

Dari data awal yang didapat peneliti, yaitu melakukan wawancara kepada peserta didik di Dusun Jujur Desa Tubajur Kecamatan Teriak Kabupaten Bengkayang. Observasi dilakukan pada anak, dan ditemukan banyak permasalahan yang ditunjukkan oleh siswa diantaranya siswa membolos saat jam pelajaran berlangsung, siswa tidak mengerjakan tugas dengan baik dan tepat waktu, siswa melanggar tata tertib sekolah, siswa terlambat, siswa kurang yakin dengan kemampuan yang dimiliki, siswa takut untuk mengambil tanggungjawab, siswa tidak berani bertanya kepada guru mata pelajaran saat proses belajar pembelajaran berlangsung, siswa merasa pesimis dengan keputusan yang diambil dan siswa kurang dapat bersosialisasi yang baik dengan teman sebayanya.

Selain itu masih adanya peserta didik didalam kelas yang kurang

mampu bersosialisasi dengan temannya, serta sulit dalam mengerjakan tugas yang dikerjakan secara berkelompok. Dengan memiliki kepercayaan yang rendah, maka ini akan berdampak negatif bagi peserta didik dalam hal pribadi maupun sosial serta dalam bidang akademik. Hal ini peneliti menggunakan Bimbingan kelompok untuk membantu peserta didik agar memiliki kepercayaan diri yang baik dengan media permainan tradisional. Dengan kurangnya percaya diri maka mereka tidak bisa mengembangkan potensi yang dimiliki didalam dirinya dalam prestasi dan akademik. Maka salah satu cara untuk melihat kepercayaan diri siswa adalah dengan permainan tradisional.

Permainan tradisional pada dasarnya permainan yang bersifat sederhana dan mengandalkan kekompakkan dari masing-masing peserta dalam kegiatan bermain. Permainan tradisional mengalami keterpurukan dalam beberapa dekade belakangan ini, hal ini dipengaruhi oleh perkembangan pola pikir dari masyarakat yang semakin maju sehingga meninggalkan kebiasaan-kebiasaan lama yang masih bersifat

tradisional ke kebiasaan modern yang serba mudah dan instan (Ismatul, 2011). Pemanfaatan permainan tradisional sebagai media pembelajaran masih belum banyak digunakan dalam kegiatan pembelajaran pada anak usia dini. Hal ini dapat disebabkan karena kurangnya pengetahuan mengenai pengaruh positif dari permainan tradisional terhadap pengembangan kemampuan yang dimiliki oleh anak (Sujarno, 2011). Permainan tradisional yang terdapat di Daerah Istimewa Yogyakarta sangat beragam memiliki kemiripan dengan beberapa daerah dari wilayah lain di Pulau Jawa. Namun permainan tradisional saat ini sudah jarang ditemui. Heddy (dalam Sukirman, 2008) menyatakan bahwa saat ini permainan tradisional anak semakin jarang ditampilkan, dan beberapa permainan tradisional sudah mulai jarang dimainkan dan makin lama akan semakin tidak dikenal. Pemanfaatan permainan tradisional dalam pembelajaran di sekolah di lingkup Daerah Istimewa Yogyakarta dirasakan masih sangat kurang. Andang Ismail (2006), menyatakan hanya beberapa lembaga saja yang hingga kini masih peduli terhadap kelestarian

budaya bangsa, khususnya permainan tradisional, diantaranya adalah Taman Indriya dan Taman Siswa.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan permainan tradisional bakiak. Permainan tradisional bakiak merupakan jenis permainan yang melatih kerjasama antar kelompok serta melatih ketangkasan setiap pemainnya (Ajun Khamdani, 2010). Permainan tradisional bakiak sendiri merupakan jenis permainan kelompok sehingga diharapkan anak akan memperlihatkan penampakan aspek-aspek sosial yang berhubungan dengan kemampuan anak dalam sebuah kelompok. Permainan tradisional engklek merupakan jenis permainan tradisional yang melatih keterampilan dan ketangkasan fisikserta juga berguna sebagai memupuk persahabatan antara teman (Sukirman, 2008).

Menurut Ismail (2006) Permainan tradisional Bakiak dikenal sebagai alas kaki. Bakiak terbuat dari kayu yang kuat tetapi ringan. Bentuknya sesuai dengan telapak kaki, lalu diberi tali yang terbuat dari kulit atau karet. Sebagai alat permainan bakiak bentuknya panjang dan talinya pun lebih dari satu, jumlah tali yang terpasang pada bakiak panjang

ini disesuaikan dengan jumlah pemainnya. Permainan tradisional bakiak berada pada kategori permainan yang bersifat bermain dan adu ketangkasan, karena sifat permainannya yang mengandalkan ketangkasan kaki serta mengadakan kekompakan dari masing-masing pesertanya.

Hal ini yang melandasi peneliti untuk menggali lebih dalam tentang kebermanfaatan dan mengukur pengaruh penggunaan permainan tradisional khususnya bakiak dan engklek terhadap kepercayaan diri siswa. Peneliti tertarik bukan hanya pada pemanfaatan permainan tradisional sebagai media pengembangan sosial saja, melainkan ikut serta dalam melestarikan kebudayaan bangsa yang unik dan khas agar tidak hilang karena kemajuan zaman. Oleh karena itu, peneliti mengambil judul “Analisis Kepercayaan Diri melalui Permainan Tradisional Bakiak di Kecamatan Teriak Kabupaten Bengkayang”.

METODELOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian Deskriptif. Bentuk penelitian yang digunakan adalah survey. Penelitian ini

di lakukan di Kecamatan Teriak Kabupaten Bengkayang Prov. Kalimantan Barat. Populasi yang akan di ambil dalam penelitian ini adalah siswa SMP kelas 7 yang ada di desa Jujur Desa Tubajur Kecamatan Teriak Kabupaten Bengkayang. Teknik pengumpulan data di atas maka dalam penelitian ini menggunakan teknik komunikasi langsung, teknik komunikasi tidak langsung, dan teknik dokumentasi. Alat yang digunakan yaitu wawancara, angket, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan oleh penelitian dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Gambaran umum kepercayaan diri di Desa Tubajur Desa Tubajur Kecamatan Teriak Kabupaten Bengkayang, dapat disimpulkan per aspek pengkategorian aspek memiliki keyakinan akan kemampuan diri sendiri tentang kepercayaan diri dengan kategori tinggi, aspek optimis dengan kategori cukup, aspek bertanggung jawab dengan kategori tinggi, aspek rasional dengan kategori cukup, aspek

realitas dengan kategori cukup, dan aspek toleransi dengan kategori cukup.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepercayaan diri berpengaruh signifikan terhadap kepercayaan diri siswa di Desa Tubajur Desa Tubajur Kecamatan Teriak Kabupaten Bengkayang, yaitu semakin tinggi kepercayaan diri siswa maka semakin tinggi pula kepercayaan dirinya. Sebaliknya jika semakin rendah kepercayaan diri siswa, maka semakin rendah pula kepercayaan dirinya. Berarti semakin baik kepercayaan diri yang dimiliki siswa akan membuat ia memiliki kepercayaan yang baik pula. Hal ini disebabkan terbentuknya kepercayaan diri pada siswa sebelumnya diawali dengan perkembangan kepercayaan diri. Siswa yang menilai negatif dirinya sendiri akan merasa rendah diri. Ia merasa tidak mampu dan cenderung menghindari suatu pekerjaan yang sebenarnya dapat ia kerjakan. Begitu pula sebaliknya, siswa yang menilai positif dirinya, akan merasa percaya diri. Ia mampu memahami kelebihan yang dimiliki sehingga merasa yakin atas pekerjaan yang ia lakukan. Hal ini sesuai yang dikemukakan Anthony (M.

Nur Ghufro dan Rini Risnawati S, 2012: 37) bahwa terbentuknya kepercayaan diri pada seseorang diawali dengan perkembangan kepercayaan diri yang diperoleh dalam pergaulannya dalam suatu kelompok.

Kepercayaan diri akan mempengaruhi siswa dalam berbagai bidang, seperti bidang akademis, sosial dan juga fisik dimana perasaan positif akan hal-hal tersebut akan membuatnya menjadi percaya diri. Begitu pula sebaliknya, apabila perasaan negatif yang muncul, maka rasa tidak percaya dirilah yang muncul.

Siswa yang merasa dirinya bodoh akan mempengaruhi cara ia belajar dan mengerjakan tugas. Ia akan cenderung malas belajar karena berkeyakinan bahwa ia akan gagal walaupun sudah belajar. Karena keyakinannya bahwa dirinya bodoh juga akan menyebabkan siswa enggan berusaha. Hal ini akan terlihat saat ulangan, mengerjakan PR maupun tugas sekolah. Siswa yang merasa bodoh cenderung tidak yakin akan jawabannya, akhirnya ia putus untuk mencontek. Begitu pula saat mengerjakan tugas sekolah, ia cenderung malas untuk

mengerjakannya. Dan sekiranya tugas tersebut sulit, maka ia akan mudah menyerah dan tidak mau berusaha lebih keras lagi. Hal tersebut memperlihatkan ketidakpercayaan diri siswa.

Berbeda halnya dengan siswa yang merasa dirinya pintar. Ia akan belajar tekun dan berusaha membuktikan keyakinannya tersebut. Ia juga tidak mudah putus asa saat menghadapi sesuatu, misalnya mengerjakan ulangan. Saat menemui soal yang sulit, maka tidak lantas ia mencontek. Ia akan berusaha mengerjakan dengan kemampuannya sendiri karena ia yakin akan kemampuannya sendiri. Hal ini sesuai pernyataan Tim Pustaka Familia (2006: 26) bahwa anak yang memiliki kepercayaan diri positif biasanya juga lebih optimis dan realistis. Hal tersebut akan berpengaruh pada bidang akademik, sosial dan fisik. Seseorang yang mempunyai kepercayaan diri positif mampu menghargai dirinya, yakin terhadap kemampuannya dan segala perbuatannya ditujukan pada keberhasilan dirinya. Anak yang pandai akan tekun belajar dan membuktikan bahwa ia benar-benar pandai.

Siswa yang mempunyai kepercayaan diri positif akan mempunyai perasaan positif terhadap dirinya, termasuk terhadap kondisi fisiknya sehingga tumbuh rasa percaya diri yang tinggi. Siswa yang merasa dirinya cantik atau ganteng, cenderung memiliki hubungan yang baik dengan teman-temannya. Hal ini disebabkan karena rasa percaya dirinya dalam berkomunikasi dengan temantemannya. Lain halnya dengan siswa yang secara fisik merasa jelek ataupun gemuk. Ia merasa berbeda dengan teman-temannya dan akan merasa minder sehingga merasa pergaulannya terbatas. Ia kurang bisa menjalin komunikasi dengan teman-temannya. Ada rasa malu dalam dirinya saat hendak berbincangbincang dengan teman sehingga ia menjadi pendiam. Saat diminta guru tampil di depan kelas, ia pun cenderung merasa gugup.

Disini terlihat kurangnya kepercayaan pada diri siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Amaryllia Puspasari (2007: 6) yang menyatakan kepercayaan diri yang rendah pada seseorang akan memunculkan perpsepsi negatif, yang tentunya akan menimbulkan rendahnya percaya diri.

Kepercayaan diri anak pada tubuhnya yang kurang bagus cenderung membuat anak merasa pergaulannya terbatas, terutama dengan teman lawan jenisnya.

Tumbuhnya kepercayaan diri negatif pada siswa disebabkan oleh beragam faktor, salah satunya faktor lingkungan. Orang tua mempunyai peran penting bagi perkembangan kepercayaan diri anak. Siswa yang berasal dari keluarga bermasalah cenderung mengalami masalah pada terbentuknya kepercayaan diri. Hal ini dikarenakan interaksi antara orang tua dan anak yang tidak berjalan dengan baik.

Anak tidak mendapat perlakuan yang semestinya dari orang tua, seperti tidak mendapat perhatian sehingga anak pun merasa tidak disayangi. Akibatnya anak cenderung tidak menghargai dirinya sendiri. Anak tidak mengetahui siapa dirinya dan menilai negatif dirinya sendiri. Hal ini akan menyebabkan anak menjadi pendiam atau nakal saat di kelas. Anak pendiam terlihat tidak banyak berinteraksi dengan teman dan terkadang melamun di kelas. Sedangkan anak yang nakal terlihat sering mengganggu dan bertengkar dengan teman, mengambil

barang teman tanpa izin, dan lain sebagainya. Seperti yang dikemukakan Jalaluddin Rakhmat (2007: 100) bahwa lingkungan sekitar terutama keluarga yang tinggal serumah secara perlahan-lahan akan membentuk kepercayaan diri anak.

Senada dengan hal tersebut, Tim Pustaka Familia (2006:27) menyatakan peran orang tua dalam pembentukan kepercayaan diri anak sangat besar. Interaksi dengan orang tua, perkataan dan perlakuan orang tua pada anak akan membentuk kepercayaan diri anak.

Melihat kenyataan bahwa setiap manusia dilahirkan dalam kondisi yang berbeda-beda, ada yang cantik ada yang jelek, ada yang langsing ada yang gemuk, ada yang kurang pintar ada yang pintar. Oleh karena itu, disinilah orang tua dan guru memegang peranan penting. Orang tua dan guru dituntut untuk bias menyikapi berbagai kondisi tersebut agar kepercayaan diri positiflah yang tumbuh pada diri anak.

Menyikapi kondisi fisik anak, orang tua harus bijak. Agar anak yang kurang baik secara fisik, misal jelek, gemuk, berkulit hitam, dan lain sebagainya tidak mempersepsikan dirinya negatif, maka orang tua maupun

guru sebaiknya memberikan pemahaman pada anak akan kelebihan dan kekurangannya. Dengan begitu diharapkan anak mampu menerima dan menghargai dirinya. Orang tua maupun guru sebaiknya menggunakan kalimat-kalimat positif untuk memberi penghargaan pada kelebihan anak sehingga ia akan mempersepsikan dirinya secara positif.

Selain itu, jangan melabeli anak dengan julukan yang negatif, misalnya anak nakal, anak gendut. Sebaiknya orang tua maupun guru mengganti menjadi julukan yang baik, seperti anak pintar, anak baik, dan lain sebagainya. Ini dikarenakan saat orang tua melabeli anak dengan kalimat negatif, maka ia akan mempersepsikan dirinya seperti yang dikatakan orang tua atau gurunya. Hal ini sesuai pernyataan Tim Pustaka Familia (2006: 13) bahwa ungkapan positif yang diucapkan orang tua akan membuat anak melihat dirinya secara positif. Komunikasi antara orang tua dan anak merupakan hal yang penting dilakukan agar orang tua mampu memberikan pemahaman yang benar pada anak.

Pemahaman ini terkait dengan kelebihan dan kekurangan anak atau

apapun yang anak rasakan. Dengan demikian orang tua mampu memantau pembentukan kepercayaan diri pada anak. Hubungan yang tidak baik antara orang tua dan anak, orang tua yang terlalu sibuk sehingga jarang melakukan komunikasi cenderung kurang memperhatikan perkembangan anaknya.

Sesuai pernyataan Amaryllia Puspasari (2007: 28) bahwa komunikasi orang tua dan anak merupakan langkah yang efektif dalam menumbuhkan kepercayaan diri pada anak. Lingkungan sekolah juga berpengaruh terhadap pembentukan kepercayaan diri anak, terutama guru. Dalam satu kelas tentunya terdapat berbagai karakter siswa.

Guru jangan melihat siswa dari satu sisi saja, misalkan kepandaian. Menggali sisi positif siswa akan hal lain, misalnya kejujuran, kerapian, ketekunan, dan lainnya akan membantu menanamkan kepercayaan diri positif pada siswa. Menghargai setiap usaha yang dilakukan siswa, juga turut membantu menanamkan kepercayaan diri yang positif. Setiap usaha yang dilakukan siswa, seperti sudah pandai menulis, berhitung, menggambar, maka

guru haruslah mampu menghargai usaha tersebut.

Seperti pendapat Amaryllia Puspasari (2007: 22) bahwa salah satu hal yang dapat dilakukan orang tua maupun guru untuk mengenalkan anak akan dirinya sendiri yaitu dengan menggali sisi positif pada diri anak. Hal tersebut merupakan hal positif yang dapat dikembangkan pada kepercayaan diri seseorang.

Menyikapi kemampuan akademis yang berbeda-beda di antara siswa di kelasnya, guru diharapkan agar bersikap lebih bijak. Guru perlu memberi pemahaman bahwa setiap anak mempunyai kelebihan dan kekurangan masing-masing. Tim Pustaka Familia (2006: 36) menyatakan salah satu cara yang perlu diperhatikan guru dalam menumbuhkan kepercayaan diri positif pada siswa yaitu memberi motivasi bahwa setiap anak memiliki kemampuan dan kekuatan yang berbeda-beda.

Lingkungan keluarga dan sekolah memegang peranan penting dalam pembentukan kepercayaan diri siswa. Oleh karenanya, dengan memperhatikan beberapa hal dalam pembentukan kepercayaan diri positif

pada siswa, diharapkan siswa dapat memiliki kepercayaan diri yang tinggi.

PENUTUP

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui memperoleh informasi terhadap kepercayaan diri melalui permainan tradisional bakiak di Kecamatan Teriak Kabupaten Bengkayang. Dari rumusan masalah penelitian yang diajukan, maka analisis data yang telah dilakukan dan pembahasan yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, dapat ditarik beberapa kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Gambaran umum kepercayaan diri di Kecamatan Teriak Kabupaten Bengkayang, dapat disimpulkan per aspek pengkategorian aspek memiliki keyakinan akan kemampuan diri sendiri terhadap kepercayaan diri dengan nilai rata-rata 75,68 kategori tinggi, aspek optimis dengan nilai rata-rata 73,58 kategori cukup, aspek bertanggung jawab dengan kategori tinggi nilai rata-rata 69,21, aspek rasional dengan nilai rata-rata 68,17 kategori cukup,

aspek realitas dengan nilai rata-rata 75,68 kategori cukup, dan aspek toleransi dengan nilai rata-rata 73,58 kategori cukup. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepercayaan diri berpengaruh signifikan terhadap kepercayaan diri siswa di Kecamatan Teriak Kabupaten Bengkayang, yaitu semakin tinggi kepercayaan diri siswa maka semakin tinggi pula kepercayaan dirinya. Sebaliknya jika semakin rendah kepercayaan diri siswa, maka semakin rendah pula kepercayaan dirinya. berarti semakin baik kepercayaan diri yang dimiliki siswa akan membuat ia memiliki kepercayaan yang baik pula.

2. Pelaksanaan permainan tradisional bakiak terhadap kepercayaan diri di Kecamatan Teriak Kabupaten Bengkayang dimulai dari perencanaan permainan tradisional bakiak, pelaksanaan permainan tradisional bakiak dan penutup permainan tradisional bakiak dapat disimpulkan berjalan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dede Rahmat H dan Aip Badrujaman. (2012). *Penelitian Tindakan dalam Bimbingan dan Konseling*. Jakarta : PT. Indeks.
- Fauzi. (2018). *Upaya Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Dengan Permainan Tradisional Bahasinan Dalam Layanan Bimbingan Kelompok Pada Siswa Kelas X MIPA 2 SMA Negeri 7 Banjarmasin*. Program Studi Bimbingan Dan Koseling: FKIP Universitas Lambung Mangkurat.
- Sukardi, Dewa Ketut. (2008). *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri. (2005). *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Zain, Aswan. (2006). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Nawawi, Hadari. (2014). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Darmadi, Hamid. (2013). *Metode penelitian pendidikan dan sosial*. Bandung: Alfabeta.
- Mochamad Nursalim. (2002). *Layanan Bimbingan Konseling*. Jakarta : Unesa University Press.
- Mulyani, Sri. (2013). *45 Permainan Tradisional Anak Indonesia*. Yogyakarta: Lagensari Publishing.

- Nursalim, Mochamad dan Suradi. (2002). *Layanan Bimbingan Dan Konseling*. Surabaya: Unesa University Press.
- Prapto. (2013). *Permainan Tradisional Engklek*, (Online), (<http://id.voi.co.id/voi-pesona-indonesia/4241-permainan-tradisional-engklek>, diakses 1 November 2019).
- Prayitno. (1995). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Prayitno dan Amti Erman. (2008). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Santoso, Slamet. (2010). *Teori-teori Psikologi Sosial*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Sobur, Alex. (2010). *Psikologi Umum*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Soekanto, Soerjono. (2013). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Suryabrata, Sumadi. (2002). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tohirin. (2007). *Bimbingan Dan Konseling di Sekolah Dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Winkel W.S.(1997). *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Jakarta: Gramedia.
- Zuldafril.(2010). *Strategi Belajar Mengajar*. Pontianak: STAIN Pontianak Press.
- _____. (2012). *Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: Media Perkasa.